

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Dengan laporan keuangan diharapkan dapat membantu para pengguna laporan keuangan bisa menentukan suatu keputusan yang telah dilihat dari laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015:2).

Laporan keuangan akan berfungsi maksimal apabila disajikan sesuai dengan unsur-unsur kualitatifnya, antara lain: mudah dipahami, andal, dapat dibandingkan (*comparable*), dan relevan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015). Namun dari beberapa perusahaan laporan keuangan tidak berfungsi secara maksimal disebabkan oleh adanya pihak atau oknum yang melakukan berbagai macam cara, untuk memperlihatkan perusahaan dengan sebaik mungkin. Meskipun dengan cara yang tidak baik (illegal) yaitu salah satunya dengan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan agar kinerja perusahaan terlihat baik. Sehingga perusahaan rela menurunkan kualitas penyajian laporan keuangannya untuk menarik minat para investor dan kreditur. Kecurangan dalam laporan keuangan menyebabkan informasi menjadi tidak sesuai dengan mekanisme pelaporan keuangan.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016)*, kecurangan adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas ataupun pihak lain. Kecurangan (*Fraud*) menurut istilah yang secara umum diartikan sebagai kecurangan atau penipuan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan secara material dan non material (Tuanakotta, 2013).

Frekuensi tindakan kecurangan yang terjadi menurut data dari *Association Of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016)* menyatakan bahwa penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) merupakan tindakan kecurangan yang memiliki frekuensi tertinggi dengan persentase 83,5% dengan kerugian mencapai \$125.000, kedua disusul dengan tindak kecurangan jenis korupsi (*corruption*) sebesar 35,4% dengan kerugian mencapai \$200.000, dan yang terakhir adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) sebesar 9,6% dengan kerugian mencapai \$975.000. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, kecurangan laporan keuangan berada di frekuensi paling rendah dibandingkan kecurangan lainnya, namun mengakibatkan kerugian yang paling tinggi dibandingkan dengan jenis kecurangan lainnya.

Kasus kecurangan merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh Negara, tidak hanya Negara maju, di negara berkembang pun seperti Indonesia juga mengalami banyak kasus kecurangan, salah satunya kecurangan dalam perusahaan *go public* yaitu kecurangan atas laporan keuangan, kasus pelanggaran emiten di pasar modal juga merupakan salah satu permasalahan yang kerap dihadapi oleh badan regulator di bidang pasar modal (Sukirman dan Sari; 2013).

Beberapa kasus kecurangan laporan keuangan yang pernah terjadi di Indonesia diantaranya kasus kecurangan yang dilakukan oleh PT Kimia Farma, PT Kereta Api Indonesia, dan PT Great River Internasional Tbk. Dalam laporan keuangannya PT Kimia Farma tahun 2001 melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp. 132 Miliar, namun setelah diaudit ulang dan hasilnya laba bersih yang disajikan lebih rendah sebesar 24,7% dari laba awal yang disajikan (Kencana, 2012). PT Kereta Api Indonesia (KAI) tahun 2005 dalam laporan keuangannya tercatat bahwa PT KAI memperoleh laba sebesar Rp. 6,90 Miliar padahal jika di teliti lebih dalam, perusahaan tersebut mengalami kerugian sebesar Rp. 63 Miliar (Caesarriani, 2012). Dan yang terakhir PT Great River internasional tbk tahun 2003 ditemukan adanya *overstatement* atas penyajian akun penjualan dan piutang dalam laporan keuangan. Selain itu, perusahaan ini juga melakukan penambahan aktiva tetap perseroan yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya (Caesarriani, 2012).

Dengan adanya kasus kecurangan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan tersebut dan akan masih banyak lagi perusahaan yang melakukan kecurangan mengakibatkan terus meningkatnya kasus dalam kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut menyebabkan kekhawatiran terhadap validnya suatu laporan keuangan dimana kekhawatiran ini menyebabkan standar auditing baru dan target regulasi yang dibutuhkan investor, regulator, dan auditor untuk fokus dalam pencegahan dan pendeteksian kecurangan laporan keuangan (Lou and Wang 2009).

Secara umum, kecurangan (*fraud*) akan terjadi ketika tidak adanya pencegahan dan pendeteksian sebelumnya (Harahap, Majidah dan Triyanto, 2016). Oleh karena, itu terdapat beberapa cara untuk mendeteksi kecurangan

laporan keuangan salah satunya dengan dilakukan analisis melalui komponen *fraud triangle*. Konsep *fraud triangle* ini diadopsi oleh *American Institute Certified Public Accountant (AICPA)* yang menerbitkan *Statement of Auditing Standards No.99 (SAS No.99)* mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober 2002 (Skousen *et al.*, 2008). *Fraud triangle* terdiri dari tiga komponen, yaitu: pertama tekanan (*pressure*), komponen pertama ini menggambarkan adanya insentif atau tekanan untuk melakukan *fraud* (kecurangan). ACFE (2016) menjelaskan tekanan sebagai kondisi dimana individu memiliki beberapa masalah keuangan yang tidak dapat diselesaikan melalui cara cara yang legal sehingga mulai mempertimbangkan untuk melakukan tindakan yang melawan hukum (*illegal*), tindakan *illegal* tersebut seperti mencuri atau memanipulasi laporan keuangan sebagai cara untuk menyelesaikan suatu masalahnya. Ketika suatu kontrak disetujui antara manajemen dengan pemegang saham (*investor*) sama-sama memiliki harapan akan keberhasilan dari kontrak yang telah disetujui namun jika tidak sesuai dengan harapan maka manajemen akan mencari cara agar perusahaan terlihat baik karena idealnya para pemegang saham hanya tertarik dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi yang mereka tanam. Secara tidak langsung hal ini menimbulkan tekanan terhadap manajer (*pihak*) perusahaan untuk melakukan kecurangan.

Komponen tekanan (*pressure*) menurut SAS No. 99 (2002), terdapat empat jenis kategori umum yang terjadi pada komponen tekanan yang mungkin mengakibatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan diantaranya *financial stability*, *financial target*, *external pressure* dan *personal financial need*. Beberapa penelitian terdahulu mengenai tekanan yang mempengaruhi kecurangan laporan

keuangan sudah banyak dilakukan dengan variabel *financial stability* diantaranya Skousen *et al.* (2008), Manurung dan Hardian (2013), Annisya, dkk (2016), serta Sihombing dan Raharjo (2014) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian dari Nugraha dan Henny (2015), Reskino dan Anshori (2016) *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dan pada penelitian variabel *financial target* dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2008), Manurung dan Hardian (2013), serta Reksino dan Anshori (2016) menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Annisya, dkk (2016) berbeda hasil penelitiannya bahwa *financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya penelitian dengan variabel *eksternal pressure* penelitian dari Skousen *et al.* (2008), Manurung dan Hadian (2013), Nugraha dan Henny (2015) serta Sihombing dan Raharjo (2014) menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi tidak sesuai dengan penelitian dari Annisya, dkk (2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *extenal pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada *personal financial need*, Skousen *et al.* (2008) menunjukkan hasil penelitian memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan menurut penelitian dari Wirdati (2015) tidak menemukan adanya pengaruh *personal financial need* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kedua peluang (*opportunity*), komponen ini menggambarkan mengenai situasi membuka kesempatan untuk memungkinkan seseorang melakukan

kecurangan. Peluang ini dinilai sebagai faktor yang mendasari seseorang melakukan kecurangan karena lemahnya pengawasan dan kontrol internal dari perusahaan. Tidak adanya kontrol yang efektif dari pemegang saham, memungkinkan perusahaan melakukan tindakan ilegal melalui beberapa tindakan kecurangan seperti pengakuan penjualan yang tidak seharusnya, melakukan *income smooting* serta tidak dihapusnya piutang yang tidak tertagih (Selano dkk, 2017).

Komponen peluang (*opportunity*) menurut SAS No. 99 (2002) terdapat tiga kategori umum yang terjadi dalam komponen peluang yang mungkin mengakibatkan terjadi kecurangan laporan keuangan diantaranya adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *organizational structure*. Beberapa penelitian terdahulu mengenai peluang dengan variabel *nature of industry* sudah banyak dilakukan diantaranya penelitian dari Skousen *et al* (2008), Sihombing dan Raharjo (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Annisya, dkk (2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya pada penelitian variabel *ineffective monitoring* penelitian dari Skousen *et al* (2008), Manurung dan Hardian (2013) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sihombing dan Raharjo (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dan komponen terakhir dari peluang yaitu variabel *organizational structure* penelitian dari Skousen *et al* (2008), Sihombing

dan Raharjo (2014) serta Annisya, dkk (2016) menunjukkan bahwa *organizational structure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan menurut Wirdati (2015) menunjukkan *organizational structure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Terakhir komponen dari *fraud triangle* yaitu *razionalization* (rasionalisasi), menurut SAS No. 99 rasionalisasi merupakan sikap, karakter, atau nilai-nilai etika yang membenarkan diri untuk melakukan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang menekan sehingga membuat mereka merasionalisasikan kecurangan yang mereka lakukan. Mencari pembenaran merupakan bagian yang harus ada dalam kejahatan itu sendiri, bahkan merupakan suatu motivasi untuk melakukan kecurangan. komponen rasionalisasi sudah banyak yang meneliti komponen tersebut diantaranya penelitian yang dilakukan Skousen *et al* (2008) hasil penelitian *razionalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sihombing dan Raharjo (2014) menyatakan bahwa *razionalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian dari Annisya, dkk (2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *razionalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut adanya hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten antara penelitian yang satu dengan yang lain sehingga Mendorong peneliti untuk meneliti kembali variabel-variabel tersebut, diantaranya *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *razionalization* terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan dengan proksi manajemen laba. Peneliti memilih

variabel kecenderungan laporan keuangan dengan proksi manajemen laba karena manajemen laba memiliki hubungan yang erat dengan kecenderungan kecurangan. Menurut Rezaee (2002) menyatakan bahwa suatu kecurangan laporan keuangan diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya berkembang menjadi kecurangan secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material.

I.2 Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini disajikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh positif terhadap *earnings management*?
2. Apakah *financial target* berpengaruh positif terhadap *earnings management*?
3. Apakah *external pressure* berpengaruh positif terhadap *earnings management*?
4. Apakah *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *earnings management*?
5. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *earnings management*?
6. Apakah opini audit berpengaruh positif terhadap *earnings management*?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris mengenai:

1. *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *earnings management*
2. *Financial target* berpengaruh positif terhadap *earnings management*
3. *External pressure* berpengaruh positif terhadap *earnings management*
4. *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap *earnings management*
5. *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *earnings management*
6. Opini audit berpengaruh positif terhadap *earnings management*

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta sebagai masukan untuk peningkatan akademis khususnya pada masalah determinan *earnings management* dalam pengungkapan kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu dalam membuat keputusan investasi, agar dapat membedakan perusahaan melakukan *earnings management* dan yang tidak melakukan *earnings management*

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat di gunakan untuk menentukan pemungutan pajak, sehingga dapat meningkatkan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

4. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan dapat secara sadar menyajikan laporan keuangan yang bebas dari kecurangan serta salah saji yang material karena sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan ekonomi yang dilakukan investor, kreditor, dan pihak lain yang berkepentingan.